

# Bercengkerama dengan Semiotika

Alex Sobur

---

## ABSTRAK

*Munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern. Tanda, dalam pandangan Peirce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (cultivated). Ia hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir. Dalam konteks ini, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.*

---

## 1. Pengantar

Anda pernah jadi pasien rumah sakit jiwa? Jika belum, Anda perlu tahu cerita yang satu ini. Konon di sebuah rumah sakit jiwa ada aturan, apabila seorang pasien sudah sembuh, sebelum ia dikembalikan ke masyarakat, harus menjalani sebuah tes dulu.

Suatu ketika ada seorang gila yang kelihatan sudah agak sembuh, ia disuruh menjalani tes tersebut. Sang dokter yang mengetes bertanya.

“Dua kali tiga berapa?”

Si orang gila menjawab, “Tiga, Dok!”

“Wah, ini orang masih gila!” pikir si dokter, langsung ia menyuruhnya untuk dirawat kembali.

Sebulan kemudian orang gila itu di tes lagi, “Dua kali empat berapa?” Tanya sang dokter.

Ia menjawab, “Delapan, Dok!”

“Wah, sekarang sudah sembuh nih,” pikir sang dokter. Langsung ia mengizinkan si orang gila untuk berkemas-kemas karena ia sudah boleh pulang. Pada saat si orang gila berkemas-kemas, ia ngomong sama temannya, “Pak Dokter gila, saya boongin mau aja. Masa, dua kali empat saya jawab delapan dia ngangguk-ngangguk, padahal mestinya kan tiga belas, ya!” (Danandjaja, 2000:256-257).

Cerita di atas hanya sebuah lelucon, sebuah

humor. Humor, kata James Danandjaja, menjadi penting, karena dapat dijadikan semacam psikoterapi bagi orang-orang Indonesia dalam kehidupannya berbangsa, yang masih bersifat lebih banyak bhineka ketimbang tunggal ikanya itu. Lalu, apa hubungan cerita di atas dengan semiotika?

Tentu saja ada. Itu jika kita melihat humor atau lelucon tersebut sebagai “teks”. Dan teks pada humor atau lelucon, biasanya sarat dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna. Terlebih lagi jika kita secara kreatif menghubungkan humor itu dengan situasi yang menonjol di masyarakat. Sayangnya, saya tidak punya niatan untuk menganalisis humor tersebut lewat telaahan semiotika. Saya hanya ingin mengantarkan Anda, pembaca, ke suasana ruang praktik dokter yang penuh dengan tanda-tanda tentang bagaimana hubungan sang dokter dengan pasiennya. Sebuah contoh yang langsung membuka kemungkinan bidang terapan semiotika (baca semiotika medis) tentang hubungan antara pasien dengan dokter. Inilah contoh sebenarnya:

Seorang pasien pergi ke dokter untuk menyampaikan keluhannya. Ia mengeluh tentang rasa lelah yang teramat sangat. Rasa lelah itu oleh dokter dianggap sebagai tanda, yakni simtom. Sementara ia menentukan denotasinya

(katakanlah hati yang kurang berfungsi), ia menginterpretasikannya (pasien itu sakit kuning). Dokter melihat tanda tersebut sebagai tanda, merupakan kejadian pragmatis yang sama sekali tidak menjadi masalah bagi dokter itu. Tanda itu didahului oleh tanda lain yang lebih global: pasien itu mendatangi dokter, dan itu merupakan tanda, sinyal, yang menjadikan dokter itu waspada dalam menyeleksi tanda-tanda yang mengarahkannya pada suatu diagnosa. Maka ia pun berkata, "Katakanlah, apa keluhan Anda." Dengan itu ia mengundang si pasien untuk mengemukakan simtom-simtom. Menginterpretasikan simtom merupakan kerja semantik si dokter.

Tetapi seringkali pasien terlalu sedikit mengemukakan simtom pada dokter, dan berdasarkan itu dokter tidak mau beranggapan bahwa kerja semantisnya sudah selesai, yakni dengan menyatakan diagnosa. Ia ingin mengetahui simtom-simtom lain yang dapat memberinya dasar yang lebih kuat dalam menyatakan pendapatnya. Maka ia bertindak sebagai sintaksikus semiotis. Karena, sementara ia menginterpretasikan simtom yang pertama, ia akan mempergunakan pengetahuannya tentang tanda dan sistem tanda yang dapat mendenotasikan kurang berfungsinya hati: ia memeriksa putih mata pasiennya, dan menyuruh memeriksakan faeces dan urinenya. Ia melakukannya berdasarkan pengetahuannya mengenai kerjasama tanda-tanda dari sistem tanda yang berlainan yang mempunyai denotasi yang sama, yang dapat mengarahkan pada interpretasi yang sama pula (van Zoest, 1993:56-57).

Contoh dokter sebagai seorang semiotikus yang saya kutip dari van Zoest di atas, sebetulnya barulah setengahnya. Dokter itu hanya tampil sebagai penerima tanda. Yang juga penting untuk disadari adalah bahwa ia pun selalu menjadi pengirim tanda. Perhatikan misalnya pengalaman Anda sendiri pada waktu Anda harus berurusan dengan dokter.

Boleh jadi ketika Anda akan berobat atau memeriksakan diri ke dokter, Anda harus menunggu sedikitnya satu atau dua jam, sebelum Anda diperkenankan masuk ke ruang praktik untuk diperiksa, sekalipun Anda telah membuat janji

sebelumnya. Ruang tunggu gersang tanpa hiasan. Kuda buta pun barangkali tidak akan menyebabkan kerugian di situ. Satu tanda lagi, tanda ketiga, ruang tunggu itu penuh dengan pasien-pasien lain. Tanda pertama dapat diinterpretasikan sebagai "Saya harus rela berkorban untuk bisa menembus jalan hingga menemui dokter." Tanda kedua, "Saya tidaklah berarti." Tanda ketiga, "Saya adalah salah satu di antara sekian banyak orang." Semua tanda itu mendenotasikan kedudukan pasien di hadapan dokter. Sementara, tanda-tanda lain ikut mendukung denotasi tersebut: suara nyaring dari loket yang memanggil pasien yang mendapat giliran, bacaan yang sudah tua di ruang tunggu, perawat berbaju putih yang menjaga jarak-diri bagai pendeta-perantara, peralatan menakutkan yang tidak dipahami pasien yang ada di dalam ruang praktik. Lalu, berbagai tanda lain yang langsung melekat pada sang dokter: pandangannya, logat bicaranya, waktu yang dipakai sebelum mulai angkat bicara dengan pasien, cara memakai dan melepaskan kacamata, cara ia mengungkapkan sesuatu kepada pasien. Semua tanda yang diberikan oleh dokter itu mempengaruhi perilaku semiotis pasien. Dan keseluruhan kompleksitas dari pengiriman dan penerimaan tanda itu harus diperhitungkan dalam kegiatan interpretasi.

## 2. Aplikasi Semiotika

Apa yang coba saya uraikan pada pengantar di atas hanyalah salah satu bidang di mana perangkat semiotis dapat diterapkan. Jumlah bidang terapan semiotika yang mungkin, pada prinsipnya tidaklah terbatas. Seorang arsitek, misalnya—untuk menyebut bidang terapan lain—dapat melihat bidangnya dari sudut semiotika. Ia dapat mempertanyakan apa yang dapat dikerjakan dengan pengertian yang ia pinjam dari semiotika dalam arsitektur dan pertanyaan baru yang mana yang dapat ia kemukakan. Setiap bangunan, umpamanya, mempunyai denotasi masing-masing, biasanya fungsinya. Misalnya, masjid untuk shalat, gereja untuk kebaktian, balai kota untuk pemerintahan (kotapraja). Jadi, arsitektur

menjadi bidang terapan semiotika. Apa yang kita lihat di dalam, atau di luar rumah, di jalan raya, di taman, atau di alam terbuka, semuanya mempunyai arti bagi kita.

Semiotika dalam arsitektur mulai disinggung pada tahun 1937 oleh Mukarovsky. Ia mempertanyakan fungsi arsitektur dalam semiotik estetikanya. Namun, masuknya semiotika secara eksplisit dalam bahasan arsitektur, menurut Jencks, dimulai di Italia pada akhir tahun lima puluhan abad ini. Pada saat itu, timbul krisis makna di Eropa. Pada saat itu pula muncul tantangan terhadap keabsahan Arsitektur Modern yang hendak menyatukan nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi pertumbuhan warna lokal. Pada akhir tahun enam puluhan abad ini, semiotika dibahas di Inggris, Jerman, dan Prancis untuk diterapkan dalam arsitektur dan dipakai juga sebagai alat polemik. Saat itu nama-nama seperti Umberto Eco, George Baird, Geoffrey Broadbent, dan Charles Jencks mencuat sebagai pakar yang mengkaji arsitektur dengan cara semiotik. Pada tahun tujuh puluhan dan permulaan tahun delapan puluhan, nama-nama seperti Juan Bonta, Preziosi, Gandelonas, Tafuri, Scalvini, Boundon, dan Krampen muncul dalam kajian arsitektur melalui semiotika.

Lalu, bagaimana bidang terapan semiotika pada komunikasi? Ini pun tidaklah terbatas. Ia, misalnya, bisa mengambil objek penelitian mulai dari film, musik, komunikasi periklanan, pemberitaan media massa, komik-kartun, sampai kepada tanda-tanda nonverbal.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam salah satu penelitian permulaan mengenai gejala film yang berorientasikan semiotika, yaitu, dalam disertasi J.M. Peters *De taal van de film* (1950), seperti

dikutip van Zoest (1993:109), sudah disinggung sebagai berikut: "Kita hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis." Musik film juga merupakan tanda ikonis, namun dengan cara yang lebih misterius. Musik yang semakin keras, dengan cara tertentu, "mirip" ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis).

Walaupun ada upaya lain di luar pemikiran kontinental tentang semiotika film, tidak dapat disangkal bahwa Christian Metz dari Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales (EHESS) Paris, merupakan figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang. Sumbangan Metz dalam teori film adalah usaha untuk menggunakan, baik peralatan konseptual linguistik struktural untuk meninjau kembali teori film yang ada, yang dalam tahun 1960 membawa kita kepada semiologi klasik, maupun konsep teoretis psikoanalisis Freudian-lacanian untuk generasi kedua semiologi sinema pada tahun '70-an (Masak, 2000:281).

Berbeda dari permasalahan "tanda" bahasa di mana hubungan bersifat arbitrer (semena) antara tanda (demikian pun antara *significant* dan *signifie*) dan benda (*choses*), penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan "motivasi" atau "beralasan" (*motivation*) dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Petanda sinematografis selalu kurang lebih, kata Christian Metz, "beralasan" dan tidak pernah semena (Masak, 2000:283).

Apa yang bisa kita kaji pada musik? Sistem tanda musik adalah oditif. Namun, untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis, jadi visual. Bagi semiotikus musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni, musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar. Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa penelitian musik semula terutama terarah pada sintaksis. Meski demikian, semiotika tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan sintaksis: tidak ada

semiotika tanpa semantik. Jadi, juga tidak ada semiotika musik tanpa semantik musik.

Dalam komunikasi periklanan, ia tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya seperti gambar, warna, dan bunyi. Iklan disampaikan melalui dua saluran media massa, yaitu (1) media cetak (surat kabar, majalah, brosur, dan papan iklan atau *billboard* dan (2) media elektronika (radio, televisi, film). Pengirim pesan adalah, misalnya, penjual produk, sedangkan penerimanya adalah khalayak ramai yang menjadi sasaran.

Untuk mengkaji iklan dalam perspektif semiotika, kita bisa mengkajinya lewat sistem tanda dalam iklan. Iklan menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik yang verbal maupun yang berupa ikon. Iklan juga menggunakan tiruan indeks, terutama dalam iklan radio, televisi, dan film.

Pada dasarnya, lambang yang digunakan dalam iklan terdiri atas dua jenis, yaitu yang verbal dan yang nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal; lambang yang nonverbal adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan, yang tidak secara khusus meniru rupa atas bentuk realitas. Ikon adalah bentuk dan warna yang serupa atau mirip dengan keadaan sebenarnya seperti gambar benda, orang, atau binatang. Ikon di sini digunakan sebagai lambang.

Kajian sistem tanda dalam iklan juga mencakup *objek*. Objek iklan adalah hal yang diiklankan. Dalam iklan produk atau jasa, produk atau jasa itulah objeknya. Yang penting dalam menelaah iklan adalah penafsiran kelompok sasaran dalam proses interpretan. Jadi, sebuah kata seperti *eksekutif* meskipun dasarnya mengacu pada *manajer menengah*, tetapi selanjutnya *manajer menengah* ini ditafsirkan sebagai "suatu tingkat keadaan ekonomi tertentu" yang juga kemudian dapat ditafsirkan sebagai "gaya hidup tertentu" yang selanjutnya dapat ditafsirkan sebagai "kemewahan", dan seterusnya. Penafsiran yang bertahap-tahap itu merupakan segi penting dalam iklan. Proses seperti itu disebut *semiosis* (Hoed, 2001:97).

Dalam konteks media massa, khususnya media cetak, kajian semiotika ini, kebanyakan,

adalah mengusut ideologi yang melatari pemberitaan. Sejumlah pertanyaan yang mungkin diajukan adalah berkisar seputar: "Bagaimana pers membicarakan kelompok ini dan itu?" "Gambaran mengenai kelompok ini dan itu yang bagaimana yang dibentuk pers?" "Bagaimana perlakuan (pembahasan) pers terhadap masalah ini dan itu?" Teknik-teknik analisis yang diterapkan, secara garis besar, terdiri atas teknik-teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif adalah yang paling dapat mengatasi kekurangan dalam objektivitas, namun hasilnya sering kurang mantap. Titik tolaknya ialah bahwa ciri-ciri yang dapat diukur dinyatakan sebagai tanda. Dalam surat kabar, perhatian terhadap masalah dinyatakan dalam jumlah kolom, besarnya judul, jumlah ilustrasi dan letak (halaman depan atau lain). Pada analisis kualitatif, tanda-tanda yang diteliti tidak, atau hampir tidak, dapat diukur secara matematis. Analisis semacam ini sering menyerang masalah yang berkaitan dengan arti atau arti-tambahan dari istilah yang digunakan. Tipe-tipe pertanyaannya adalah: "Bagaimana sebutan bagi para pembajak (teroris, anarkis)?" "Aspek manakah yang ditekankan pada yang dilukiskan (politik, sensasi, kepentingan manusia, kriminalitas)?" "Apabila diberikan informasi mengenai suatu kejahatan, apakah pelakunya juga akan disebut seorang Suriname, Turki, dan sebagainya?" Hasil analisis kuantitatif selalu lebih spektakuler tetapi, sekaligus, selalu dengan mengorbankan ketahanan uji metode-metode yang digunakan (van Zoest, 1993:146-147).

Jenis penelitian ini, menurut van Zoest, memang memungkinkan pengusutan titik tolak institusi pers yang tidak tersurat, jadi, ideologinya. Para peneliti, biasanya, juga tidak mengalami kesulitan untuk menarik kesimpulan bahwa terdapat manipulasi. Lazimnya memang begitu. Suguhan informasi tidak sekadar ikut memberikan pandangan tertentu mengenai suatu peristiwa kepada pembaca, tetapi informasi tersebut juga dimasukkan dalam suatu mitologi. Pahlawan diciptakan (olahragawan, seniman, politikus, ditonjolkan) dan para penjahat (musuh politik) disederhanakan menjadi sketsa yang dikehendaki. Apakah semuanya terjadi secara

sengaja? Itu soal lain. Jawabannya, sebenarnya, hanya dapat diberikan melalui penelitian pragmatis.

Sekarang, bagaimana menganalisis komik-kartun? Membuat kajian komik-kartun berarti berhadapan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata. Maka itu, pembahasan ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada. Muhammad Nashir Setiawan, misalnya, secara menarik membuat tafsiran komik “Panji Koming” karya Dwi Koendoro pada masa reformasi tahun 1998. Dalam studi tersebut, ia mencoba mengungkap makna tanda-tanda dan simbol-simbol yang terselip pada “Panji Koming.” Lewat kajian tersebut ia berharap dapat mengetahui pandangan-pandangan kartunis dalam mencermati peristiwa sosial politik Indonesia pada saat itu, serta mencoba mengungkap siapakah sebenarnya aktor-aktor yang menjadi sasaran kritik. Dengan demikian hasil kajiannya dapat digunakan untuk menunjukkan signifikansi cerita komik “Panji Koming” dengan gejolak reformasi di Indonesia (Setiawan, 2002:16).

Setiawan mengakui bahwa untuk mengungkap makna kartun pada kenyataannya bukan pekerjaan mudah, mengingat berbagai persoalannya menyangkut permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, khususnya mengenai masalah sosial dan politik (Setiawan, 2002:17; lihat pula Putra, 1998:19). Selain itu, elemen pembentuk komik-kartun pun cukup kompleks, yakni terdiri atas unsur-unsur berbagai disiplin.

Komik kartun ini, menurut Setiawan, penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai “teks”, secara kontekstual juga dilakukan, yakni dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang menonjol di masyarakat. Langkah ini, dalam pandangan Setiawan, dimaksudkan untuk menjaga signifikansi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasaan tafsiran.

Hal lain yang cukup berperan adalah adanya narasi penyerta gambar. Narasi-narasi tersebut kadang berupa rangkaian kata-kata tokoh komik, kadang juga berupa *onomatopea* suara binatang,

bunyi benda jatuh, desiran angin, dan sebagainya. Berkaitan dengan teks narasi (*narrative text*) tentu akan menyentuh bidang kesusastraan. Untuk keperluan ini Setiawan meminjam teori pengkajian fiksi, khususnya pendekatan hermeneutik dengan meminjam pola semiotika.

Dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang yang terutama diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal. Bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, factual, atau konkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang nonverbal berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia (Budianto, 2001:15).

Seseorang mendengar bunyi karena terdengar dentingan alunan piano, atau seseorang pergi melihat peragaan busana di sebuah mal di suatu daerah, atau melihat upacara perkawinan adat Sunda. Contoh tersebut menyadarkan kita bahwa sebenarnya telah terjadi keterhubungan antara seseorang (pengamat atau disebut subjek) dengan objek yang ditelitinya atau diamatinya. Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau intensionalitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperlihatkan (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara inderawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda”. Gejala tersebut dapat berupa suara/bunyi, warna, bentuk-bentuk tertentu, gaya atau *style*, gerak tubuh, dan sebagainya dan gejala semacam itu hadir di tengah kehidupan manusia.

Aplikasi atau penerapan semiotika pada tanda nonverbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal atau pencarian makna pada “meta-tanda nonverbal”.

### 3. Minat terhadap Semiotika

Belakangan ini, semiotika telah menarik perhatian sejumlah besar sarjana. Dari pengamatan sepintas terhadap pokok bahasan ini pada katalog perpustakaan, akan cukup

membuktikan popularitasnya. Jurnal *Semiotica* dan serial *Approaches to Semiotics* yang disunting oleh Thomas A. Sebeok, dapat disebutkan sebagai bukti lebih lanjut tentang minat yang luas dan besar itu.

Sebagaimana halnya di kampus-kampus lain negara, adalah hal yang biasa bahwa wacana itu bergerak dari mereka yang menekuni bidang bahasa dan kebudayaan, khususnya sastra, filsafat, linguistik, arsitektur, dan seterusnya. Dari kelompok ini, kata kunci adalah *semiotika*, dan kemudian biasanya mereka hilir mudik dengan sejenis pemikiran khusus yang disebut secara umum dengan nama *poststrukturalisme*.

Di beberapa fakultas, jurusan, atau program studi ilmu komunikasi di Indonesia, semiotika pun kini telah mulai dijadikan mata kuliah wajib. Sebut saja misalnya di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisipol, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, dan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), Jakarta. Di Bandung pun, khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung (Fikom Unisba), Jurusan atau Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik dalam kesempatan “Semiloka Kurikulum”, 21-22 Maret 2002, telah menetapkan semiotika sebagai mata kuliah wajib pada “Kurikulum Fikom Unisba Tahun 2002”.

Perhatian terhadap semiotika di Indonesia sekarang ini memang tampaknya mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Menurut Emmanuel Subangun, di Jakarta sudah dibentuk kelompok *Lingkar Peminat Semiotik*, dan akhir 1992 lalu telah menyelenggarakan pertemuan sekitar soal semiotika tersebut. Sementara di Jawa Tengah, bertempat di kota Salatiga, semangat berapi-api berkobar sejak dari kritik sastra yang sebaiknya kontekstual, dan akhir 1993, mulai ramai dengan pertemuan nasional (yang mungkin untuk pertama kali) bergunjing soal posmodernisme dan “relevansinya bagi hak-hak asasi manusia Indonesia mutakhir” (Subangun, 1994:70).

Penerapan teori semiotika kini tak lagi hanya digeluti oleh para mahasiswa dan akademisi dari fakultas-fakultas sastra, tetapi bahkan sudah merambah ke bidang-bidang kajian lain, tak

terkecuali juga fakultas/ jurusan/program studi ilmu komunikasi. Tak cuma itu, berbagai penataran dan seminar tentang semiotika ini telah diselenggarakan dan mendapat sambutan cukup besar. Fenomena itu sebetulnya merupakan hal wajar. Sebab, sejak sedari dahulu orang Indonesia sudah terbiasa “bercengkerama” atau “bermain-main” dengan tanda dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak heran jika pengetahuan ihwal semiotika ini disambut baik.

Semiotika, seperti dikatakan Segers (2000:4-5), sebenarnya bukanlah bidang yang kemunculannya datang secara tiba-tiba. Ia memiliki tradisi yang pantas dihargai hingga jauh ke belakang sampai masa *Greek Stoics*.

#### 4. Semiotika atau Semiologi?

Nama manakah yang lebih disukai, *semiotika* atau *semiologi*; *semiotics* atau *semiology*? Yang jelas, selain istilah *semiotika* dan *semiologi* dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

Tampaknya, pembahasan yang luas tentang nama bidang studi yang disebut “semiotika” telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon (Segers, 2000:5). Seseorang menyebut semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah *semiologie* kerap dipakai. *Elements de Semiologie*, misalnya, adalah salah satu judul yang dipakai oleh Roland Barthes (1964). Namun, istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Para ahli umumnya cenderung tidak begitu mau dipusingkan oleh kedua istilah tersebut, karena mereka menganggap keduanya sebenarnya sama saja. Satu-satunya perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes (dalam Sobur, 2001b:107) adalah bahwa istilah semiologi

biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Dengan kata lain, penggunaan kata semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih tertuju kepada kubu Peirce (van Zoest, 1996:2). “Perbedaan istilah itu,” kata Masinambow (2000b:iii), “menunjukkan perbedaan orientasi: yang pertama (semiologi) mengacu pada tradisi Eropa yang bermula pada Ferdinand de Saussure (1857-1913), sedangkan yang kedua (semiotika) pada tradisi Amerika yang bermula pada Charles Sanders Peirce (1839-1914).”

Dalam tulisan ini, yang akan dipakai hanya istilah semiotika, mengikuti contoh yang diberikan Umberto Eco. Maka itu, perbedaan implikasi filosofis dan metodologis dari kedua istilah tersebut, setidaknya, dapat dihindari. Keputusan untuk hanya memakai istilah semiotika (*semiotics*), seperti dikatakan Eco (1975:9; lihat juga Segers, 2000:5), adalah sesuai dengan resolusi yang diambil oleh komite internasional di Paris bulan Januari 1969. Pilihan ini kemudian dikukuhkan oleh *Association for Semiotics Studies* pada kongresnya yang pertama tahun 1974. Dalam konteks ini, *semiotics* (dan ekuivalensinya dalam bahasa Prancis *semiotique*) menjadi istilah untuk semua peristilahan lama *semiology* dan *semiotics*.

## 5. Homo Semioticus

Manusia adalah *homo semioticus*, kata van Zoest (1993). Seorang mahasiswa komunikasi, saat berangkat ke kampus untuk mengikuti ujian, sempat berpikir, “kalau kutemui tiga ekor kucing hitam, aku lulus”; seorang pemuda yang tengah dimabuk asmara coba melepas helai-helai bunga sembari bergumam, “dia mencintaiku? ya ya yaaa...!”; seorang yang selalu diliputi keraguan yang kemudian melempar uang untuk mengambil keputusan—mereka semua berupaya merebut sebuah tanda dari kekuasaan yang lebih tinggi. Dan, lanjut van Zoest, jika kekuasaan yang lebih tinggi itu berdiam diri, tidak memberikan tanda, maka mereka sendiri akan memproklamasikan sesuatu, apa saja, sebagai tanda—karena ini pun mampu dilakukan manusia (van Zoest, 1993:xvi).

Susahnya, meski dalam semiotika manusia

disebut sebagai *homo semioticus*, namun—sejak Erns Cassirer dan Susanne Langer—dalam kepastakaan filsafat, manusia kerap pula disebut sebagai *animal symbolicum* (Noerhadi, 2000:1). Maka itu, jika disandingkan, kedua pengertian atau sebutan ini tentu saja memerlukan penjelasan tentang persamaan dan perbedaannya.

Jelas bahwa perbedaan “*animal*” dan “*homo*” sudah memunculkan problematika, terutama mereka yang tidak akrab dengan pemikiran ilmu-ilmu alam, apalagi teori evolusi menganggap sebutan “*animal*” untuk manusia itu dianggap penghinaan. Pemikiran Erns Cassirer memang dilatarbelakangi oleh pemikiran biologi dan psikologi hewan, sehingga bagi Cassirer, fungsi dan kebutuhan simbolisasi manusia dijabarkan sebagai ciri khas manusia dan sekaligus ciri keagungannya (Noerhadi 2000:1).

Dalam *Semiotics in the United States*, Thomas A. Sebeok menyebutkan bahwa gagasan Cassirer didasari oleh “prinsip-prinsip biosemiotik von Uexkull” yang diterapkan pada manusia, sehingga dengan memperoleh sistem simbolis, ia memperoleh sebutan baru, *animal symbolicum*. Ia pun terkesan oleh gagasan Langer, namun menganggap aneh bahwa seorang filsuf, seperti Maritain, malahan kurang dikenal dalam sumbangannya untuk teori semiotika (Sebeok, 1991).

## 6. Semiotika dan Teori Informasi

Bagaimana hubungan antara semiotika dan teori informasi? Doede Nauta secara gamblang menjelaskan kerangka kerja untuk pembicaraan ihwal perbedaan konsep dan ukuran-ukuran informasi. Nauta menganggap semiotika (bersama-sama dengan *cybernetics* dan teori sistem) sebagai disiplin yang paling tepat untuk merealisasikan tujuan ini. Ia melihat semiotika sebagai satu jenis fisiologi pemindahan informasi: “Peralatan teoretik semiotika akan ditunjukkan guna melengkapi kerangka kerja yang paling penting bagi klasifikasi informasi (...) dalam semua keanekaragamannya dan untuk memahami gejala yang relevan” (Nauta, 1972:23; lihat pula Segers, 2000:4). Nauta menganggap sistem konseptual

*signal-sign-symbol* di satu pihak, dan *syntactics-semantics-pragmatics* di lain pihak, sebagai hal yang sangat penting bagi proses informasi; karena kedua sistem ini berasal dari semiotika. Mulanya, Nauta mencoba suatu pengkajian yang ekstensif pada semiotika lalu berlanjut pada penyelidikan teori informasi.

## a. Semiotika

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi* (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jacobson, 1963, dalam Hoed 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak

berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. "Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan 'membawanya pada sebuah kesadaran'," ujar Pines (dalam Berger, 2000a:14).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) 'sistem tanda' (Segers, 2000:4). Hjelmslev (dalam Christomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai "suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)". Copley dan Jansz (1999:4) menyebutnya sebagai "*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems*" (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan *semiosis* sebagai "*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna)." Charles Morris (dalam Segers, 2000:5) menyebut *semiosis* ini sebagai suatu "proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme".

Yang perlu kita garisbawahi dari berbagai

definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan, definisi yang diberikan Morris tampaknya terlampaui luas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.

Kata "semiotika" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi "tanda" bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.

Bahwa sistem penandaan memiliki pengaruh besar, itu disadari benar. Namun, menurut Paul Cobley dan Litza Jansz, munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern. Tanda, dalam pandangan Peirce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir.

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses-tanda yang dapat diperikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan

antara lima istilah:

*S (s, i, e, r, c)*

*S* adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik); *s* untuk *sign* (tanda); *i* untuk *interpreter* (penafsir); *e* untuk *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam *i* akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap *r* pada kondisi-kondisi tertentu *c* karena *s*); *r* untuk *reference* (rujukan); dan *c* untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi).

Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Umberto Eco (1976), jauh-jauh hari sudah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Semiotika, kata Eco (1979:4-5), "pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh." Dikatakan:

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran... (Berger, 2000a:11-12).

Berger menunjukkan beberapa cara untuk menyesatkan orang, atau lebih tepatnya berbohong, melalui tanda-tanda (Berger, 2000a:12):

Pada umumnya, memang, tanda-tanda yang berisi kebohongan itu relatif tidak merugikan (misalnya rambut pirang kenyataannya coklat

Area	tanda-tanda yang menyesatkan
Rambut palsu (wig)	orang botak/gundul atau seseorang dengan warna rambut yang berbeda
Sepatu hak tinggi	orang pendek yang kelihatan tinggi
Pewarna rambut	si rambut coklat menjadi pirang, pirang menjadi rambut kemerahan
Penipu ulung	pura-pura menjadi dokter, pengacara, atau apa pun
Peniru	pura-pura menjadi orang lain, mencuri identitas
Teater	pura-pura berperasaan, percaya, seperti apa pun yang diperankannya
Makanan	kepiting, udang, lobster imitasi, dsb
Kata-kata	penjahat mengatakan untuk tidak menyakiti orang.

atau hitam), namun dalam beberapa kasus (seperti supir truk yang berpura-pura sebagai dokter) boleh jadi sangat membahayakan orang lain. Yang perlu digarisbawahi dari pendapat Eco adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan.

Dalam bukunya *Theories of Human Communication*, Stephen W. Littlejohn menyebut Umberto Eco sebagai ahli semiotika yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer (Littlejohn, 1996:71). Menurutnya, teori Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa pemikiran semiotika yang lebih mendalam.

Sebagaimana halnya para ahli semiotika, Doede Nauta (1972) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantic level*), dan tataran pragmatik (*pragmatic level*). Ia juga mengemukakan tiga macam inkuiri semiotika, yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*), dan terapan (*applied*).

Semiotika murni berkenaan dengan desain metabahasa, yang seharusnya mampu membicarakan setiap bahasa yang menjadi objek semiotika. Karena sumbangannya bagi semiotika murni, seseorang mungkin menyebut karya, misalnya, Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* yang terbit pertama kali tahun 1976 dan Doede Nauta, *The Meaning of Information* (1972). Contoh-contoh mengenai semiotika deskriptif dan terapan adalah deskripsi tentang suatu bahasa sasaran (misalnya bahasa Inggris) dan suatu penerapan (dalam pemakaian khusus) mengenai

semiotika murni dan deskriptif seperti yang dikerjakan, misalnya dalam retorik.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan); poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik, dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals, signs, dan symbols*).

## b. Teori Informasi

Charles Sanders Peirce sudah menciptakan semiotika agar dapat memecahkan dengan lebih baik ihwal inferensi (pemikiran logis); namun, menurut Eco, semiologi juga membahas persoalan-persoalan "signifikasi" dan komunikasi. Semiotika membicarakan kedua hal ini sedemikian rupa sehingga batas antara semiotika dan teori komunikasi tidak selalu jelas. Meski begitu, antara kedua teori ini dalam pandangan Eco terdapat perbedaan tujuan dan metode. Komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda; dengan demikian, tidaklah mengherankan jika kita lihat bahwa sebagian dari teori komunikasi berasal dari semiotika. Akan tetapi, di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi, dan di lain pihak—berbeda dengan teori semiotika—teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah pesan dapat disampaikan.

Kemudian, teori lain yang dekat dengan semiotika dan kadang-kadang cenderung dikacaukan dengan teori tersebut adalah teori

informasi. Dalam pandangan Aart van Zoest, teori ini, yang sebenarnya berasal dari “informatika”, pada dasarnya termasuk matematika (van Zoest, 1996:7). Para ahli informatika yang mempelajari sistem autoregulasi (pengaturan sendiri), segera sadar tentang pentingnya informasi dalam sistem-sistem ini. Dalam sistem pemanas sentral, misalnya, termostat punya peranan yang tidak dapat diabaikan. Instrumen inilah, menurut van Zoest, yang mencatat perubahan-perubahan temperatur dan menyampaikan informasi itu pada unsur-unsur lain yang mempunyai fungsi untuk menyimpan panas yang diterima. Informasi tersebut secara garis besar ditentukan oleh “sesuatu yang belum dikenal”, dan diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, pengertian tentang informasi seperti yang dimaksudkan dalam teori informasi, tidak sama dengan pengertian tentang signifikasi yang dipakai dalam semiotika dan dalam teori komunikasi (van Zoest, 1996:7).

“Informasi” memang sering disebut-sebut sebagai sebuah istilah yang tidak tepat dalam pemakaiannya secara umum. Karenanya, wajar jika kemudian istilah informasi kerap dimaknai secara berbeda. Ia dapat mengenai data mentah, data tersusun, atau kapasitas sebuah saluran komunikasi (Davis, 1974).

Arti pertama kata informasi (*information*) yang diberikan oleh kamus Funk adalah “pengetahuan yang dimiliki” (Funk, 1955, dalam Segers, 2000:10). Arti umum kata informasi bertentangan dengan arti yang diberikan oleh teori informasi. Menurut Shannon dan Weaver (dalam Segers, 2000:10), “Informasi (...) tidak banyak berhubungan dengan apa yang Anda katakan, tetapi dengan apa yang dapat Anda katakan”. Dengan demikian jelas bahwa antara informasi dan isi komunikasi tidaklah identik. Dalam teori informasi, tidak hanya informasi (pengetahuan yang dimiliki) yang dipetik oleh penerima yang relevan saja, tetapi juga oleh sejumlah alternatif yang dapat dipilih dari pengirim.

Eco (1979:42) mendefinisikan informasi dalam perspektif atau segi pandangan si pengirim, “informasi menyajikan kebebasan pilihan yang tersedia dalam suatu seleksi peristiwa yang mungkin”. Sementara, Nauta (1972:201, 278)

dalam definisi informasinya lebih memilih dari perspektif penerima dengan menyebutkan “informasi adalah yang umum bagi seluruh representasi yang serupa bagi interpreter (kесerupaan merupakan identitas makna)”; hal itu, menurut Nauna, “menurun secara tidak menentu”.

Pada dasarnya, terdapat hubungan langsung antara penampilan suatu tanda di satu pihak dan jumlah informasi yang dibawa oleh tanda tersebut di lain pihak. Semakin mungkin penampilan suatu sarana informasi tertentu, semakin lebih kecil jumlah informasi yang dihasilkan. Konsep ini secara sosiokultural diterapkan oleh van Dijk (Segers, 2000:10).

Apakah perbedaan perspektif menyebabkan beragamnya makna informasi?

Sesungguhnya, informasi adalah sebuah konsep yang benar-benar khas bagi pembahasan komunikasi manusia, meski juga tidaklah unik. Dalam konteks komunikasi, informasi bukan konsep yang artinya tergantung pada perspektif yang dipakai untuk mengkaji seluruh proses komunikasi. Dalam pandangan Aubrey Fisher, informasi lebih merupakan istilah yang secara baku diterapkan pada beberapa fenomena yang berlainan (Fisher, 1986:421). Dengan demikian, adanya keragaman makna konseptual tidak lantas menimbulkan banyak kebingungan dalam atau di antara perspektif, akan tetapi menggunakan istilah yang sama untuk menunjukkan berbagai fenomena yang berbeda dapat mengakibatkan kekacauan konsep tersebut.

Fisher menandakan bahwa keragaman ini tidak perlu merupakan pencerminan dari perspektif yang berbeda. Dalam kenyataannya, istilah informasi dapat dipakai untuk menunjukkan ketiga buah variasi yang dibahas dalam perspektif yang sama. Karena itu, meski uraian yang dikemukakan Fisher lebih bersifat pembahasan tiga buah konsep yang terpisah, kesemuanya memiliki label yang sama (Fisher, 1986:421-122).

Barangkali, kata Fisher, penggunaan istilah informasi yang nonilmiah, yang paling khas adalah untuk menunjukkan fakta atau data yang dapat diperoleh selama tindak komunikasi. “Jadi, kita berbicara tentang mencari lebih banyak informasi sebelum kita dapat mengambil keputusan, atau

kita berbicara tentang seorang wartawan mengumpulkan informasi dari tempat terjadinya peristiwa berita atau seorang detektif yang mengumpulkan informasi (bukti) tentang kejahatan.”

Menurut Fisher, digunakan secara demikian, maka informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke suatu titik lain. Informasi, kata Fisher, bukan semacam peristiwa, tetapi merupakan wujud material secara konseptual karena kehadirannya yang terbentang sepanjang waktu. “Sekali Anda memperoleh informasi, Anda memilikinya. Anda mempunyainya dan menyimpannya dalam ingatan,” ujar Fisher. Jadi, pesan dapat dikatakan berisi informasi, atau informasi dapat dikirimkan dan diterima melalui saluran, atau informasi dapat dipilih dari lingkungan dalam bentuk seperangkat stimuli.

Penggunaan yang kedua dari istilah informasi, menurutnya, menunjukkan makna data. Data mempunyai makna atau arti karena ditafsirkan oleh komunikator. Fisher memberi contoh, seandainya kita mendengar seseorang berbicara dalam bahasa asing yang tidak kita pahami, kita akan memperoleh sejumlah besar data akan tetapi sedikit informasi, yakni, sedikit makna atau arti data itu. Karena itu, jelas Fisher, informasi dalam hal ini merupakan masalah penafsiran—memberikan makna pada data.

Penggunaan ketiga dari istilah informasi, menurut dia, berasal langsung dari teori informasi (terkadang bahkan dinamakan teori komunikasi) yang semula dikembangkan oleh Shannon dan Weaver (1949). Teori informasi menganggap informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang dapat diukur—menghilangkan ketidakpastian dari suatu jumlah terbatas alternatif pilihan yang tersedia dengan jalan secara berturut-turut mereduksi jumlah alternatif itu dengan separuhnya. Dijelaskan,

Setiap pengurangan 50 persen dari alternatif itu membentuk satu “bit” (singkatan dari *binary digit*) informasi. Informasi dalam teori informasi hanyalah suatu kuantitas pereduksian pilihan yang dapat diukur dan tidak memiliki semacam “makna”. Arti informasi ini penting sekali bagi

perspektif pragmatis komunikasi manusia dan dinyatakan sebagai jumlah pola, *redundansi*, atau kendala (istilah yang dapat dipakai secara silih-berganti) yang dicerminkan dalam urutan perilaku komunikatif yang sedang berlangsung (Fisher, 1986:422-423).

Karena itu, kata Fisher, makna informasi tidak beragam karena perbedaan perspektif. Akan tetapi, informasi lebih merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan berbagai konsep yang berbeda yang tidak mesti mencerminkan perspektif manapun. Sebab itu, informasi itu sendiri tidak merupakan konsep tunggal, tetapi lebih merupakan istilah untuk menyatakan ketiga konsep di atas, sebuah istilah yang digunakan secara agak samar guna menyatakan setidaknya-tidaknya tiga buah konsep yang berbeda.

Dalam teori matematis komunikasi, informasi memiliki arti yang sangat seksama. Jumlah rata-rata cacah biner (*binary digits*) yang harus dipancarkan dipakai untuk identifikasi suatu pesan di antara sekian pesan yang mungkin. Dengan kata lain, teori tadi mengatakan bahwa ada batas banyaknya pesan yang perlu dipancarkan. Dengan demikian adalah mungkin untuk menciptakan kode yang berlainan untuk masing-masing pesan. Pesan yang akan dikirim sandi disandi, kemudian sandi/kode dikirim melalui saluran dan alat pengurai sandi melakukan identifikasi atas pesan berdasarkan sandi tersebut. Menurut Davis (1974), pesan dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Sebagai contoh, setiap karakter alfa-numerik (huruf dan angka) dapat menjadi sebuah pesan atau kalimat lengkap dapat merupakan pesan-pesan, bila ada sejumlah kalimat tertentu dan terbatas yang akan dipancarkan.

Berkaitan dengan soal redundansi, seperti yang disinggung Fisher (1986:422-423), Gordon D. Davis (1974) melihat bahwa sebuah komunikasi jarang terdiri dari informasi yang lengkap komposisinya. Selalu ada saja elemen yang redundan (kelebihan). Redundansi tampaknya secara sekilas buruk karena menunjukkan adanya elemen yang tidak diperlukan. Tetapi sedikit redundansi dapat dipakai untuk pengendalian kesalahan. Dalam sebuah model sistem komunikasi, ada bisung di dalam saluran. Ini berarti,

pesan yang diterima tidak persis serupa dengan pesan yang dikirim. Pemancaran data redundan memungkinkan penerima memeriksa apakah pesan yang diterima sudah benar dan memungkinkan dia mengadakan rekonstruksi pesan yang benar. Davis memberi contoh, andaikan sebuah pesan mengenai sejarah Amerika sebagian tercampur bising sehingga yang keluar dari alat penerima adalah sebagai berikut (\*berarti sebuah karakter takjelas):

PR\*\*\*DE\* P\*RT\*MA AM\*\*\*K\* \*E\*\*\*\* \*\*SH\*NG\*\*\*

Kenyataan bahwa penerima segera menangkap kalimat tersebut sebagai "Presiden pertama Amerika George Washington" menunjukkan bahwa pesan semula sangat redundan. Bahkan, pesan kacau tersebut pun masih redundan. Redundansi tersebut menunjukkan bahwa penerima tidak perlu mendengar dan mengurai setiap bunyi untuk memahami pesan tersebut.

Istilah redundansi sering diartikan sebagai "berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran" (Chaer, 1995:105-106). Umpamanya, kalimat *Bola ditendang Afif*, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Bola ditendang oleh Afif*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan, dan yang sebenarnya tidak perlu.

Secara semantik, masalah redundansi sebetulnya tidak ada, sebab salah satu prinsip dasar semantik adalah bila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda. Jadi, kalimat *Bola ditendang Afif* berbeda maknanya dengan kalimat *Bola ditendang oleh Afif*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua akan lebih menonjolkan makna pelaku (agentif) daripada kalimat pertama yang tanpa kata *oleh*.

Sesungguhnya pernyataan yang mengatakan pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua adalah sesuatu yang redundans, yang mubazir, karena *toh* makna kalimat itu tidak berbeda dengan kalimat yang pertama, adalah pernyataan yang mengelirukan atau mengacaukan

pengertian makna dan informasi. Makna adalah suatu fenomena dalam ujaran (*utterance, internal phenomenon*) sedangkan informasi adalah sesuatu yang luar ujaran (*utterance-external*). Jadi, yang sama antara kalimat pertama dan kalimat kedua di atas bukan maknanya melainkan informasinya.

Dalam konteks sistem informasi, ada beberapa gagasan yang mendasari pemakaian istilah informasi: informasi memperkaya penyajian, mempunyai nilai kejutan, atau mengungkap sesuatu yang penerimanya tidak tahu. Dalam dunia yang tidak menentu, informasi punya fungsi mengurangi ketidakpastian. Ia mengubah kemungkinan-kemungkinan hasil yang diharapkan dalam sebuah situasi keputusan dan karena itu mempunyai nilai dalam proses keputusan.

Dalam pemakaian sistem informasi, Gordon B. Davis memberikan definisi informasi sebagai "data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau masa mendatang" (Davis, 1974).

Istilah informasi dan data memang seringkali dijumblingkan. Ada yang menyebut data pada hal yang di maksud adalah informasi. Sebaliknya, ada yang menyebut data pada hal yang dimaksud informasi. Makanya, definisi yang diberikan pun seringkali berputar-putar. Misalnya, kata "data" sering diartikan sebagai "bahan yang diolah menjadi informasi"; sementara, kata "informasi" kerap kali diartikan sebagai "keterangan yang diperoleh dari data" (Sobur, 2001a:2).

Harus diakui, memang, antara kedua istilah itu hubungannya sangat erat, meski sebetulnya bisa dibedakan. Menurut Gordon B. Davis, data, bahan baku informasi, didefinisikan sebagai kelompok teratur dari simbol-simbol yang mewakili kuantitas, tindakan, benda, dan sebagainya. Data terbentuk dari karakter yang dapat berupa alfabet, angka, maupun simbol khusus seperti \*, \$, dan ? (Davis, 1974:33). Data disusun untuk diolah dalam bentuk struktur data, struktur file, dan *database*.

Dalam lingkup sistem informasi, informasi memiliki beberapa ciri (Davis, 1974: 33-34):

1. *Benar atau salah.* Ini dapat berhubungan dengan realitas atau tidak. Bila penerima informasi yang salah mempercayainya, akibatnya sama seperti yang benar.
2. *Baru.* Informasi dapat sama sekali baru dan segar bagi penerimanya.
3. *Tambahan.* Informasi dapat memperbarui atau memberikan tambahan baru pada informasi yang telah ada.
4. *Korektif.* Informasi dapat menjadi suatu koreksi atau informasi salah atau palsu sebelumnya.
5. *Penegas.* Informasi dapat mempertegas informasi yang telah ada. Ini masih berguna karena meningkatkan persepsi penerimanya atas kebenaran informasi tersebut.

Singkatnya, istilah “data” dan “informasi” sering saling tukar pemakaiannya. Namun ada perbedaan yakni bahwa data adalah bahan baku yang diolah untuk memberikan informasi. Informasi dihubungkan dengan pengambilan keputusan. Karena itu, informasi dapat dianggap memiliki tingkat lebih tinggi dan aktif ketimbang data.

Mulanya, teori informasi diajukan oleh Norbert Wiener, seorang matematikawan kenamaan, sebagai hasil telaahnya mengenai sibernetika (*cybernetics*). Wiener beranggapan bahwa setiap organisme terkumpul berdasarkan adanya cara pemerolehan, pemakaian, penyimpanan, dan penyaluran informasi. Claude Shannon dari Bell Laboratories mengembangkan dan menerapkan konsep untuk menjelaskan sistem komunikasi, seperti sistem telepon. Dalam konteks karya Shannon dan telaah terakhir, teori informasi telah berkembang, terutama sebagai teori matematis komunikasi.

Masalah komunikasi informasi dalam sistem informasi dapat dipandang dalam tiga tingkatan (Davis, 1974):

1. *Tingkat teknis.* Seberapa akurat informasi dapat disalurkan?
2. *Tingkat semantik.* Seberapa tepat simbol-simbol yang disalurkan dapat membawakan arti yang diinginkan?
3. *Tingkat efektivitas.* Seberapa cocok pesan

tersebut sebagai motivasi tindakan manusia?

Berdasarkan tiga tingkatan di atas, teori matematis komunikasi adalah berkenaan dengan tingkat teknis dan tidak bersangkutan-paut dengan arti (semantik) atau efektivitas.

Seperti halnya dalam teori komunikasi, atau teori-teori lainnya, teori-teori informasi adalah historikal. Mereka merefleksikan peristiwa dan waktu-waktu di mana mereka diciptakan, dan karena waktu berubah, begitu juga teori-teori akan berubah. Ini sejalan dengan pandangan Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 1996:30) bahwa:

*All current theories will pass in time. It is not as if they are in error, at least little more or less so than those in the past. They were useful in handling different kinds of human problems, problems we might find ill-formed and even silly, as others will ours. What remains is the human attempt to produce theories that are useful in responding to our own issues. We are struggling to find interesting and useful ways of thinking and talking about our current situations and helping us build the future we want* (Seluruh teori yang ada akan berlalu bersama waktu. Bukanlah mereka seolah-olah salah, setidaknya sedikit ruang atau lebih dibandingkan dengan yang di masa lalu. Mereka berguna dalam menangani berbagai jenis berbeda dari problem-problem manusia, problem-problem yang kita temukan buruk dan bahkan aneh, seperti lain-lainnya yang akan menjadi milik kita. Apa yang tinggal adalah upaya manusia untuk menghasilkan teori-teori yang berguna dalam menanggapi persoalan milik kita. Kita akan berjuang menemukan cara-cara berpikir yang menarik dan berguna serta membicarakan tentang situasi terakhir kita dan membantu kita membangun masa depan yang kita inginkan).

Bagaimanapun, teori-teori, seperti dikatakan Robyn Penman, mempengaruhi “realitas” yang dilingkupinya. Para pakar teori tidak terpisah dari dunia yang mereka ciptakan, tetapi merupakan bagian dari dunia itu (Littlejohn, 1996:30).

Dilihat dari sisi penerima informasi itu sendiri menunjukkan bahwa keperluan akan informasi bagi setiap orang dan setiap kelompok masyarakat tidaklah sama. Hal itu menjadi jelas, begitu orang

membuat perbandingan antara apa yang ingin diketahui anak-anak dan apa yang ingin diketahui orang dewasa. Juga menjadi lebih jelas jika dibandingkan antara apa yang ingin diketahui seorang buta huruf dan apa yang ingin diketahui oleh seorang terdidik.

Ranah keingintahuan orang dan masyarakat, tumbuh sejalan dengan tingkat perkembangannya. Tingkat perkembangan itu dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan masyarakat, pekerjaan, dan pergaulannya. Terdapat suatu periode dalam sejarah setiap bangsa, ketika warga masyarakatnya sudah cukup memadai jika mengetahui apa yang terjadi di desanya dan di desa-desa yang menjadi lingkungannya. Kemudian keingintahuan berkembang; tidak lagi terbatas ke lingkungan desanya, tetapi juga ke wilayah yang lebih luas dan lebih jauh, sebutlah sekadar untuk visualisasi, wilayah kabupaten, provinsi, kemudian negara, wilayah regional, dan akhirnya seluruh dunia.

Guna mengetahui atau menentukan nilai suatu informasi, biasanya orang mengaitkan dengan kesepuluh sifat-sifat berikut (Siagian, 1994:33):

1. *Mudah diperoleh.* Suatu informasi makin bernilai jika dia dapat diperoleh dalam waktu yang cepat secara mudah. Ukuran kecepatan memperolehnya dikaitkan dengan kegunaannya dalam rangka mengambil keputusan, sehingga sukar diukur secara pasti.
2. *Luas dan lengkapnya informasi.* Hal ini menyangkut selain isi/volume informasi, juga kegunaan dalam pengambilan keputusan. Sifat ini sangat kabur sehingga sulit mengukurnya.
3. *Ketelitian.* Berhubungan dengan tingkat kesalahan pengolahan informasi. Maksudnya apakah informasi yang diterima dapat benar seluruhnya atau sebagian atau tidak benar sama sekali.
4. *Kecocokan.* Mengaitkan informasi dengan masalah yang dihadapi. Artinya, kalau informasi yang masuk dapat berguna dalam menyelesaikan masalah yang ada maka dikatakan informasi itu cocok.

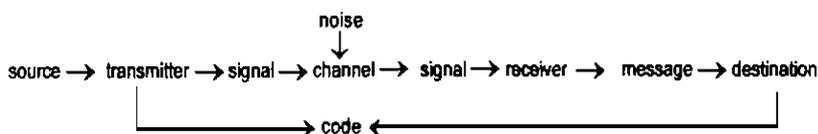
5. *Ketepatan waktu.* Berkaitan dengan lamanya waktu yang harus dilalui sebelum suatu data menjadi informasi.
6. *Kejelasan.* Menunjukkan sifat mudahnya informasi dipahami, dalam arti informasi perlu dibersihkan dari istilah-istilah yang kurang jelas, terutama yang mempunyai arti ambivalen.
7. *Keluwesannya.* Berkaitan dengan kegunaan informasi untuk berbagai pengambilan keputusan. Makin banyak keputusan yang diambil dari suatu informasi makin luwes informasi tersebut.
8. *Dapat dibuktikan.* Berkaitan dengan tepat tidaknya informasi itu diuji kebenarannya oleh beberapa orang sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang sama.
9. *Bebas dari prasangka.* Informasi semakin bernilai jika di dalamnya tidak dimasukkan unsur opini, sebab dengan memasukkan unsur opini maka informasi bersifat bias.
10. *Dapat dilacak kebenarannya.* Sifat mengacu pada keinginan agar informasi berasal dari kenyataan riil, bukan kabar angin, desas-desus, dan sebagainya, yang tidak dapat digali kebenarannya atau sumbernya.

Bagaimana kaitan antara teori informasi dengan semiotika? Seperti telah disinggung dimuka, semiotika memberikan kerangka kerja umum bagi studi pemindahan informasi. Ia membuat pemahaman lebih baik terhadap model-model komunikasi yang telah dibangun lebih jauh (Segers, 2000:8). Suatu model komunikasi merupakan konstruksi teoretis, yang bertujuan untuk memvisualisasikan dan memeriksa proses pemindahan informasi.

Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Eco (1979:33) mengemukakan suatu situasi komunikasi yang sangat sederhana: "Seorang insinyur mesin (*engineer*)—*downstream*—perlu mengetahui kapan suatu genangan air yang terkumpul dalam sebuah cekungan antara dua gunung dan ditutup dengan pintu air mencapai tingkat kekenyangan tertentu yang dianggap sebagai "*danger level*" (tingkat berbahaya). Apakah ada air atau tidak; apakah di atas atau di bawah tingkat bahaya; berapa banyak yang di

atas atau di bawah; seberapa pula peningkatannya; semua itu membentuk kepingan-kepingan informasi yang dapat dikirim dari genangan air, yang oleh karena itu, dianggap sebagai sumber (*source*) informasi. Insinyur tersebut akan menaruh pelampung ke dalam genangan air, yang apabila air mencapai tingkat bahaya akan mengaktifkan pengirim (*transmitter*) yang akan memancarkan sinyal (*signal*) listrik yang akan berjalan melalui saluran atau *channel* (kabel listrik) dan di arus bawah diambil oleh penerima (*receiver*). Alat ini mengubah signal menjadi pita-pita elemen (misalnya mengeluarkan serangkaian suara perintah-perintah mekanis) yang membentuk sebuah pesan (*message*) bagi suatu apparatus sasaran (*destination*). Pada titik ini, destinasi dapat memberikan respon mekanis untuk memperbaiki keadaan pada sumber (misalnya membuka pintu air, sehingga air dapat dikosongkan secara perlahan-lahan).

Selanjutnya, Eco (1979:33) membuat skema untuk situasi komunikasi semacam itu sebagai berikut:



Skema 1. Model Komunikasi Eco

Berdasarkan skema Eco di atas, Segers mencoba menjelaskan ihwal konsep *code* (kode). Diandaikan bahwa suatu pesan berupa kerdipan lampu. Jika lampu menyala, pengontrol (misalnya 'destinasi') mengetahui bahwa air dari dam telah mencapai level bahaya dan ia harus mengambil ukuran-ukuran tertentu. Ukuran-ukuran itu dapat diambil dengan dasar persetujuan bahwa lampu yang menyala berarti: "air telah mencapai level bahaya". Kode ini menentukan hubungan antara *signifier*, "pemberi makna" (lampu menyala atau tidak) dan *signified*, "yang dimaknakan". Dalam hal ini, *signified* merupakan perintah bahwa pengontrol harus bereaksi dengan cara tertentu kepada *signifier* (misalnya dengan membiarkan air mengalir keluar dari dam). Dengan demikian,

konsep kode dapat didefinisikan sebagai "sistem tanda manapun yang dengan persetujuan sebelumnya antara sumber dan sasaran digunakan untuk menggambarkan dan membawakan situasi" (Segers, 2000:9).

Berkenaan dengan *noise*, seperti tergambar dalam skema Eco, Segers memberikan komentar, mungkin terjadi bahwa gangguan (interferensi) muncul dalam saluran, misalnya karena arusnya turun. Dalam situasi semacam ini, kata Segers, mungkin sebuah lampu yang tidak menyala (karena turunnya arus listrik) ditafsirkan sebagai tinggi air di bawah level bahaya. Arus yang hilang atau terputus adalah suatu gangguan. Karena itu Eco menjelaskan, "*noise* adalah suatu gangguan yang terjadi pada saluran dan dapat mengubah struktur fisik signal" (Segers, 2000:9).

## 7. Pendekatan terhadap Tanda-tanda

Bagaimana sebenarnya tanda itu bekerja? Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli (Berger, 2000b:11-22). *Pertama*, adalah pendekatan yang didasarkan pada p a n d a n

Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan. Inilah, antara lain, yang dikatakan Saussure:

"Saya menyebut kombinasi konsep dan citra bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dewasa ini, dalam istilah umum, hanya digunakan citra-bunyi. Sebuah kata yang digunakan untuk contoh (*arbor* [pohon], dsb). Orang cenderung mengatakan bahwa kata *arbor* dinamakan tanda hanya karena kata tersebut mengandung konsep tentang pohon (*tree*), akibatnya konsep tentang ide panca indera secara tak langsung menyatakan bagian ide tentang keseluruhan.

Ambiguitas akan muncul bila ketiga makna yang tercakup di sini ditandai dengan tiga makna

yang masing-masing maknanya berlawanan satu sama lain. Saya bermaksud memastikan bahwa kata “*tanda*” (*signe*) itu untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra-bunyi masing-masing dengan “*petanda*” (*signifie/signified*) dan “*penanda*” (*signifian/signifier*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengindikasikan oposisi keterpisahannya dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya” (Berger, 2000b:11).

Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi—dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (Masinambow, 2000a:12). Bagi Saussure, hubungan antara *penanda* dan *petanda* bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pemilihan *penanda* sama sekali meninggalkan pembicara” namun lebih dari itu adalah “tak bermotif”, yakni *arbitrer* dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan *petanda* (Saussure, 1966, dalam Berger 2000b:11).

Sifat arbitraris ini berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau sesuatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis (Poedjosoedarmo, 2001:21). Hal itu seolah-olah ada secara kebetulan saja. Secara arbitrer saja. Secara semau-maunya saja. Oleh karena itu, misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang piaraan di rumah kita yang rupanya seperti harimau kecil itu disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama “kucing” dan bukan nama lain, misalnya “ngicuk”, atau “ngucik”, atau “cuking”, atau “cikung” atau “kicung”, atau “cungik”, atau juga “cungki”.

Mengapa sesuatu konsep dilambangi dengan kata yang tertentu dan bukannya dilambangi dengan bentuk kata yang ujudnya lain, para ahli mengatakan bahwa itu karena arbitraris.

Mengapa, misalnya lagi, di dalam bahasa Inggris konsep rumah diberi nama *house*, itulah arbitraris. Tampaknya, penamaan seperti itu berjalan secara kebetulan saja. Orang Inggris boleh jadi suka menamakan tempat itu *house*, maka terjadilah penamaan itu demikian. Orang Inggris tentu saja dapat mengatakan bahwa mereka menggunakan kata *house*, karena nenek-moyangnya juga menggunakan kata itu. Jika dikejar lagi dengan pertanyaan mengapa nenek-moyangnya menggunakan kata seperti *house* itu, maka jawabnya tentu tak jauh beda. Barangkali, bentuk yang kuno agak sedikit berbeda dengan bentuk yang sekarang ada. Mungkin saja perubahan tersebut dapat diterangkan secara logis. Namun, apabila kita sampai kepada bahasa protonya, maka jawaban yang sifatnya arbitrer pun akan muncul lagi.

Menurut Saussure (dalam Budiman, 1999:77), prinsip kearbitreran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Ada tanda-tanda yang benar-benar arbitrer, tetapi ada pula yang hanya relatif. Kearbitreran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang relatif non-arbitrer.

Dalam pandangan Arthur Asa Berger, seseorang harus mempelajari apakah kata-kata memiliki arti dan apakah tanda-tanda memiliki arti.

Dalam kasus tentang kata-kata, kita mempunyai kamus yang memberi kita pengertian konvensional tentang arti kata-kata; sementara dalam kasus tentang tanda-tanda sering merupakan kisah yang berbeda. Pada umumnya, kita mengajarkan tanda-tanda dengan satu cara atau cara lain. Misalnya, apa arti rambu-rambu jalan raya, rambu-rambu mengemudi, dan sebagainya. Kita minta dikirim sebuah *booklet* dari Dinas Angkutan Bermotor dan mempelajari bagaimana tanda-tanda yang beragam tersebut diinterpretasikan. Tanda-tanda tersebut tidak selalu jelas dengan beberapa arti meskipun dalam beberapa hal arti dapat dipahami dengan menginterpretasikan diagram-diagram dan gambar-gambar (Berger, 2000b:12).

Berkaitan dengan kata-kata ini, salah satu definisi kata yang terkenal adalah sebagai berikut:

“kata mungkin didefinisikan sebagai persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu dan dapat dipakai menurut tata bahasa dengan cara tertentu” (Lyons, 1995:195). Jika diperhatikan, definisi ini membuat perlunya kondisi agar kata secara serentak merupakan satuan semantis, fonologis, dan gramatikal. Beberapa linguis telah

keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Tabel berikut ini barangkali bias lebih memperjelas:

### Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan: Contoh:	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Hubungan sebab-akibat Asap/api Gejala/penyakit	Konvensi Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Bercak merah/campak) Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

mengemukakan pendapat bahwa definisi itu dapat dibuat memuaskan dengan mengatakan bahwa kata adalah segmen ujaran terkecil yang memenuhi ketiga kondisi tersebut.

Dalam banyak bahasa, kata secara fonologis ditandai dengan suatu cara tertentu. Misalnya, dalam banyak bahasa ada yang disebut aksentasi: dalam bahasa-bahasa seperti itu, tiap-tiap kata “diberi aksentasi” (ini, boleh jadi, berhubungan dengan soal tekanan atau tinggi nada, atau keduanya) pada satu dan hanya satu suku kata. Aksentasi ini mungkin “bebas” (seperti dalam bahasa Inggris atau Rusia), dalam arti bahwa suku kata yang diberi aksentasi, tidak secara umum ditentukan oleh struktur fonologis kata atau klasifikasi gramatikalnya; atau “terbatas” (aksentasi dibatasi pada salah satu dari tiga suku kata terakhir dalam bahasa Yunani Klasik dan Modern); atau “tetap” berhubungan dengan permulaan atau akhir kata atau dengan ciri lain tertentu.

*Kedua*, adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce (dalam Berger, 2000a: 14) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya,

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah *ikon*. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah *indeks*. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah *simbol*.

### 8. Penutup

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa jumlah bidang terapan semiotika pada dasarnya tidaklah terbatas. Ia bisa merambah ke sudut-sudut jalan, pada ornamen-ornamen bangunan, ranting pepohonan, gambar-gambar film, berita di televisi, atau teks-teks surat kabar. Itu sebabnya semiotika kini banyak menarik minat sejumlah ahli dari berbagai disiplin. Ini sebetulnya fenomena wajar, sebab sedari dulu orang Indonesia sudah terbiasa “bercengkerama” dengan tanda dalam kehidupannya sehari-hari. (1)

## Sumber Bacaan:

- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Berger, Arthur Asa. 2000a. *Media Analysis Techniques*. Second Edition. Alih bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- , 2000b. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budianto, Irmayanti M. 2001. "Aplikasi Semiotik pada Tanda Nonverbal," dalam *Bahan Pelatihan Semiotika*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Christomy, Tommy. 2001. "Pengantar Semiotik Pragmatik Peirce: Nonverbal dan Verbal", dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, *Bahan Pelatihan Semiotika*, hlm. 7-14.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books – Totem Books.
- Danandjaja, James. 2000. *Humor Mahasiswa*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Davis, Gordon B. 1974. *Management Information Systems: Conceptual Foundations, Structure, and Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Eco, Umberto. 1975. "Looking for a Logic of Culture", dalam Thomas A. Sebeok (ed.). *The Tell – Tale Sign: A Survey of Semiotics*. Lisse, The Netherlands: Peter de Ridder, hlm. 9-17.
- , 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah Soejono Trimio. Bandung: Remadja Karya CV.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Penerjemah I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masak, Tanete Pong. 2000. "Semiotik dalam Sinematografi: Teori Film Christian Metz", dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.). *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hlm. 281-296.
- Masinambow, E.K.M. 2000a. "Semiotik dalam Kajian Kebudayaan", dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.). *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hlm. 11-18.
- , 2000b. "Makna sebagai Konsep Transdisiplin; Sebuah Pengantar", dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.). *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hlm. iii-x.
- Nauta, Doede. 1972. *The Meaning of Information*. The Hague and Paris: Mouton.
- Noerhadi, Toeti H. 2000. "Semiotik dan Filsafat", dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.). *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hlm. 1-9.
- Oetama, Jakob. 2001. *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa

- Sebeok, Thomas A. 1991. *Semiotics in the United States*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Penerjemah Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Siagian, Harbangan. 1994. *Sistem Informasi Manajemen*. Semarang: Penerbit Satya Wacana.
- Sobur, Alex. 2001a. *Etika Pers; Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- . 2001b. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subangun, Emmanuel. 1994. *Syuga Derrida; Jejak Langkah Posmodernisme di Indonesia*. Yogyakarta: CRI Alocita bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (ed.). 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Tjahjono, Gunawan. 2000. "Kajian Semiotik dalam Arsitektur", dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.). *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hlm. 67-86.
- van Zoest, Aart. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Penerjemah Manoeckmi Sardjoe. Jakarta: Intermasa.
- . 1993. *Semiotika; tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Sockowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- . 1996. "Interpretasi dan Semiotika", dalam P. Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 1-25.